

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Terdapat berbagai dampak buruk akibat dari terjadinya bencana alam yang akan dirasakan masyarakat antara lain kerusakan lingkungan, kerusakan ekosistem alam, sosial-budaya, kerugian finansial serta memakan korban jiwa. Kerugian finansial yang sangat jelas terlihat dari dampak bencana alam adalah hilang atau rusaknya tempat tinggal, hilangnya harta benda, hilangnya mata pencaharian penduduk (terutama karena lahan pertanian rusak akibat bencana alam) yang dapat menyebabkan kemiskinan masyarakat yang terkena bencana alam (news.liputan6.com).

Banyak masyarakat yang terkena bencana mengalami krisis ekonomi, karena kehilangan rumah, harta benda bahkan mata pencaharian. Oleh sebab itu campur tangan dan perhatian pemerintah harus diutamakan. Pemerintah mendukung pemulihan penghidupan dan membantu menjamin keluarga yang terkena bencana alam agar tidak tenggelam dalam kemiskinan. Banyak strategi pemerintah untuk membantu masyarakat supaya meningkatkan tingkat kesejahteraan setelah terkena bencana alam antara lain i) hibah uang tunai yang diberikan untuk mengganti aset yang hilang dan menghidupkan kembali mata pencaharian (peternak, petani, pedagang, buruh), serta melindungi aset yang sudah ada; ii) program-program pemerintah menciptakan lapangan pekerjaan baru; dan iii) penghapusan pajak atau biaya-biaya tertentu (Simangunsong, 2009).

Pada tahun 2010 Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) mengalami erupsi Gunung Merapi. Erupsi Gunung Merapi mengeluarkan batu, *wedus gembel*, tanah, pasir, debu dan lahar yang mengalir sejauh kurang lebih 90 kilometer, sehingga terdapat korban jiwa dan kerusakan fisik (news.liputan6.com). Kerusakan yang ditimbulkan erupsi Gunung Merapi mendorong pemerintah untuk melakukan relokasi (pemindahan lokasi) pemukiman masyarakat yang terkena dampak langsung ke tempat yang lebih aman. Daerah DIY yang terkena dampak yang sangat parah yaitu Kabupaten Sleman khususnya Desa Petung, Desa Cangkringan, Desa Manggong, Desa Kaliadem, Desa Kepuharjo, sehingga pemerintah melarang masyarakat untuk tinggal di lereng Gunung Merapi. Pemerintah juga menghimbau masyarakat untuk pindah ke tempat yang aman untuk digunakan sebagai tempat tinggal, oleh karena itu pemerintah menyediakan hunian tetap (HUNTAP) yang layak untuk ditinggali.

Sebelum terkena dampak erupsi sebagian besar masyarakat bekerja sebagai peternak sapi perah perah. Akibat peristiwa tersebut ribuan ternak mati dan mengalami penurunan produksi susu sehingga banyak masyarakat kehilangan pekerjaan. Menurut data ternak *ruminansia* (domba, kambing, sapi potong, dan sapi perah) di Kabupaten Sleman awal sebelum terjadi erupsi Gunung Merapi menghasilkan daging sebanyak 21.348,86 ton dan susu 4.597,59 ton, namun bencana erupsi Gunung Merapi pada tahun 2010 mengakibatkan kematian 235 ekor sapi potong, 180 ekor kambing, dan 2.233 ekor sapi perah (BPS Kabupaten Sleman, 2010).

Dengan adanya relokasi masyarakat ke HUNTAP maka terjadi perubahan–perubahan di antaranya perubahan pendapatan, kesejahteraan, lingkungan, sosial yang ada di masyarakat HUNTAP. Di HUNTAP masyarakat akan belajar adaptasi karena ditempatkan di situasi dan kondisi baru maka akan ada perubahan sosial maupun ekonomi, hal ini dapat memperaruhi sikap dan perilaku masyarakat dalam berbagi aspek kehidupan.

HUNTAP Pagerjuran merupakan salah satu HUNTAP yang disediakan oleh pemerintah. Untuk mengembalikan keadaan seperti semula, pemerintah tidak hanya menyediakan HUNTAP tetapi juga memberikan bantuan sapi perah untuk setiap kepala keluarga (KK) sebagai sumber pendapatan dan pekerjaan masyarakat. Masyarakat HUNTAP Pagerjuran tetap berprofesi sebagai peternak sapi perah karena sudah memiliki pengalaman dalam bidang tersebut.

Dari keadaan di atas perlu diketahui apakah dengan sumber pendapatan yang berasal dari beternak sapi perah dapat memenuhi kehidupan sehari-hari. Untuk mengetahui kondisi ekonomi masyarakat HUNTAP Pagerjuran dalam memenuhi kehidupan sehari-hari maka perlu diketahui berapa curahan waktu kerja peternak sapi perah memenuhi kriteria penciptaan hari kerja, dan berapa besar sumbangan pendapatan usaha ternak sapi perah terhadap pendapatan bagi keluarga sapi perah, serta bagaimana tingkat kesejahteraan rumah tangga peternak sapi perah di HUNTAP Pagerjuran.

B. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui curahan waktu kerja keluarga peternak sapi perah dalam mencari nafkah.

2. Mengetahui sumbangan pendapatan usaha ternak sapi perah terhadap pendapatan keluarga peternak sapi perah.
3. Mengetahui tingkat kesejahteraan rumah tangga peternak sapi perah.

C. Kegunaan Penelitian

1. Bagi peneliti berguna untuk menambah pengetahuan di bidang sosial ekonomi pertanian.
2. Bagi pemerintah dapat digunakan sebagai informasi untuk mengetahui tingkat kesejahteraan, jika tingkat kesejahteraan tinggi maka program tersebut bisa diaplikasikan ditempat lain, jika kesejahteraan rendah program tersebut perlu ditingkatkan.
3. Bagi pihak lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan informasi yang bermanfaat.